

Manusia dan Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam

Bahru Rozi

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

bahrurozi@uiidalwa.ac.id

DOI: 10.38073/pelita.v1i1.1385

Received: November 2023

Accepted: November 2023

Published: November 2023

Abstract

In reality, human history can't be separated from education. The purpose of this research is (1) knowing the substance of human education from islamic education perspective (2) knowing the relation between education and human quality from islamic education perspective (3) knowing the purpose of islamic education and also the pupose of human life. This research used library research method. The result of this research shows that: (1) substantially education is basic necessary and spesifically only can be done by human. (2) Education is the key of development, when the education quality is getting better, the quality of the society will get better too. (3) The purpose of islamic education does not separated from human life purpose, to build individuals as Allah worshippers who always fear of Him and can reach happy life in world and afterlife.

Keyword: *Human, Education, Islamic Education*

Abstrak

Pada hakikatnya, sejarah manusia tidak dapat dilepaskan dari pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui substansi pendidikan bagi manusia perspektif pendidikan Islam (2) mengetahui hubungan pendidikan dengan kualitas manusia perpektif pendidikan Islam (3) mengetahui tujuan pendidikan Islam dengan tujuan hidup manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Secara substansial pendidikan merupakan kebutuhan asasi dan secara khusus hanya dapat dilakukan terhadap manusia. (2) Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan, maka semakin baik kualitas masyarakatnya (3) Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat

Kata Kunci: *Manusia, Pendidikan, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, sejarah manusia tidak dapat dilepaskan dari pendidikan. Sejak penciptaan Adam sebagai manusia pertama, Allah Swt telah menginformasikan bahwa Nabi Adam diajarkan berbagai hal termasuk berbagai nama-nama benda. Setelah diajarkan nama-nama benda, Allah Swt kemudian menguji kemampuannya dengan meminta Nabi Adam menyebutkan semua nama-nama benda tersebut.¹

¹ Al-Qur'an QS. al-Baqarah 2: 31

Dalam ayat tersebut, mengindikasikan dua hal: pertama: bahwa sejarah pendidikan lahir bersamaan dengan sejarah kedatangan manusia, dan kedua: pendidikan inheren dengan kehidupan manusia. Dalam perspektif teori pendidikan modern, ayat di atas, juga menjelaskan lima unsur pokok dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

1. Pendidik, yaitu Allah Swt,
2. Peserta didik, yaitu Nabi Adam As.,
3. Materi pendidikan yaitu pembelajaran tentang nama-nama benda,
4. Metode yaitu bagaimana Allah Swt mengajarkan Nabi Adam tentang nama-nama benda tersebut,
5. Evaluasi, yaitu Nabi Adam diuji kemampuannya dengan menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan kepadanya.

Kenyataan hidup manusia yang kontradiktif tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap suatu institusi yang secara konsisten mampu mengarahkan manusia mewujudkan seluruh potensi kesempurnaan yang ada padanya. Hal ini menjadi objek kajian yang selalu menarik sepanjang masa. Realitas menunjukkan bahwa kehidupan manusia cenderung digolongkan kepada dua arah, yaitu manusia dengan kecenderungan pada kebaikan dan manusia dengan kecenderungan pada hal yang bertentangan dengan kebaikan itu sendiri. Baik dan tidak baik dalam istilah ini tentu bersifat normatif, baik menurut pandangan umum maupun berdasarkan pada norma tertentu, seperti adat istiadat, maupun norma-norma agama.

Manusia dalam mencapai predikat manusia sempurna (*insan kamil*) sebagai puncak tertinggi hakikat kehidupannya, perlu menemukan kembali formula dan arahnya di dalam sistem dan struktur sosial masyarakat. Formula yang dimaksud tiada lain adalah formula-formula pendidikan yang sedemikian penting, untuk kembali memperoleh penguatan dan direvitalisasi.

Karena itu, pendidikan menjadi pusat dari semua upaya membangun citra manusia paripurna, dan menjadikan pendidikan sebagai titik pijak dan strategi utama di dalam membentuk manusia yang berkualitas, insan paripurna.

Hal yang sangat sulit dibayangkan bahwa manusia hidup dalam dunia tanpa pendidikan di dalamnya. Bagaimana mungkin manusia berkembang dengan peradaban sedemikian rupa tanpa suatu upaya yang sistematis melalui pendidikan. Dalam beberapa aspek memang kadang terjadi kerancuan antara prestasi kemajuan yang ditandai oleh berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan efek yang kemudian timbul dari berbagai pemahaman tentang pemanfaatan teknologi itu sendiri.

Suatu hal yang tentu kontradiktif, terlebih lagi jika berbagai aspek yang diklaim sebagai bagian dari kemajuan tersebut sering bertentangan dengan aspek-aspek normatif di dalam kehidupan.

Dengan demikian, sebuah pemahaman tentang pendidikan bagi semua umat manusia menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Mungkin pemikiran ini akan menimbulkan kesulitan tersendiri karena banyaknya unsur-unsur yang berpengaruh terhadap pemahaman seseorang, tetapi setidaknya terdapat titik temu yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan satu-satunya usaha yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang bermartabat

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi berupa anotasi dan data deskriptif yang terdapat dalam teks penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan buku-buku, terbitan berkala dan konten lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Analisis data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta-fakta tentang peristiwa sebagaimana tertulis dalam pernyataan-pernyataan yang bersumber dari sumber yang diteliti. Penelitian kepustakaan yang digunakan penulis merupakan metode yang efektif untuk menganalisis fenomena pendidikan yang ada di masyarakat.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Manusia akan Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang inern dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba merunut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. Pendidikan adalah pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. V.R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is education and education is life*.³

Pendidikan artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

² Mestika Zed, “*Metode Penelitian Kepustakaan*” (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 15

³ V.R.Taneja, *Socio-Philosophical Approach to Education*, (New Delhi: Atlantic Publisher, 2005), h. 16

latihan, proses perbuatan, cara mendidik.⁴ Demikian halnya dengan Indonesia, pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab Negara. Pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵

Dari definisi di atas, terlihat bahwa usaha pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya. Harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki 4 (empat) macam fungsi: pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. Kedua, memindahkan Ilmu pengetahuan yang bersangkutan tersebut, dari generasi tua, ke generasi muda. Ketiga, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat. Keempat, Mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini, agar dapat memetik hasilnya di akhirat.⁶

Secara substansial pendidikan merupakan kebutuhan asasi dan secara khusus hanya dapat dilakukan terhadap manusia. Makhluk selain manusia tidak memiliki kemungkinan untuk dididik. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik. Ini disebabkan karena pada diri manusia terdapat potensi insaniah, suatu potensi yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk selain manusia. Potensi yang dimaksud tiada lain adalah potensi “fitrah”. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang

⁴ Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1987), h. 204

⁵ Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet. Ke II, (Jakarta: Visimedia, 2007), h.2.

⁶ Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*”, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm.24.

artinya: "Tidak ada yang terlahir, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi".⁷

Untuk memahami definisi tersebut, dibutuhkan elaborasi terhadap beberapa istilah yang menjadi elemen penting, yaitu "potensi", "fitrah" dan "insan paripurna"

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang. Potensi tersebut merupakan anugerah Ilahiah yang telah ada sejak lahir. Karenanya, manusia mampu menyerap berbagai nuansa pendidikan yang ada di sekelilingnya sejak ia masih kecil (bayi) atau bahkan ketika masih berada dalam kandungan. Quraish Shihab, menyimpulkan bahwa manusia sejak awal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.⁸

Potensi manusia yang dimaksud tiada lain adalah fitrah yang dibawa sejak lahir. Setiap manusia memiliki fitrah (nilai-nilai kesucian) yang secara potensial berada pada diri setiap insan untuk selanjutnya dibina dan dikembangkan dalam usaha-usaha pendidikan. Fitrah sebagai potensi nilai-nilai kesucian, tidak akan memiliki makna apapun jika tidak dikembangkan. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan menjadi wahana untuk mengembangkan potensi fitrah sehingga setiap potensi fitrah insaniah dapat dimunculkan (diwujudkannyatakan) untuk kemudian dikembangkan. Wujud fitrah itu sendiri, merupakan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal yang ada pada diri setiap insan. Setiap manusia memiliki nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, juga banyak lagi nilai-nilai suci dan baik lainnya, yang pada prinsipnya adalah milik setiap insan.

Demikianlah "fitrah" yang ada pada diri manusia. Potensi yang bersifat positif, dan sekaligus mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di dalam pendidikan semata-mata hanyalah nilai-nilai positif. Karena itu, Allah Swt dalam QS. Ar-Rum: 30 berfirman: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu".⁹

Mengapa manusia membutuhkan pendidikan? Jika merujuk pada definisi yang telah dikemukakan maka dapat dipahami bahwa kebutuhan manusia terhadap

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, "*Al-Lu'lu wal Marjan Fima Ittafaqa Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhary wa Muslim*", Diterjemahkan oleh Arief Rahman hakim dengan judul "*Kumpulan Hadist Shahih Bukhary Muslim*, (Solo: Insan Kamil Solo, 2012), h. 817

⁸ Quraish Shihab, "*Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*", Cet. III, (Jakarta: Mizan, 1996), h. 284.

⁹ Dep. Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 325

pendidikan merupakan sebuah kebutuhan primer. Herbert Spencer, seperti dikutip oleh Jumransyah, mengemukakan bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna.¹⁰

Persoalan pokok yang dihadapi oleh manusia adalah menghadapi kenyataan hidup yang dijalaninya. Anasir kehidupan manusia yang kompleks, menjadikan hidup tidak dapat disederhanakan begitu saja. Satu sisi manusia adalah makhluk individu, tetapi di sisi lain manusia berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lain di sekitarnya. Kemampuan manusia bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lain, menjadikan manusia memiliki banyak pengalaman yang menjadikan hidup lebih berwarna, dinamis dan melahirkan peradaban. Suatu gejala yang mengindikasikan bahwa manusia sejak awal telah berupaya mengembangkan hidupnya sekaligus menjadi sinyal bahwa manusia mampu melatih kemampuan dan mengembangkan dirinya melalui latihan dan pendidikan. Karena itu, sejarah pendidikan sama tuanya dengan kehadiran manusia di bumi ini. Sudarwan Danim, menyebut bahwa pendidikan telah ada sejak evolusi awal umat manusia.¹¹

Di dalam perkembangannya, manusia tidak hanya melatih dan mengembangkan dirinya hingga batas tertentu, tetapi manusia secara berkesinambungan melatih dan mengembangkan kehidupannya hingga mencapai titik tertinggi dan usaha tersebut dilakukan secara terus menerus hingga akhir kehidupan. Secara individu manusia menghendaki capaian tertinggi, yaitu manusia paripurna (*insan kamil*) dan dalam kehidupan sosial pun demikian.

Untuk mencapai predikat manusia sempurna (*insan kamil*) sebagai puncak tertinggi hakikat kehidupannya, maka manusia mengembangkan diri melalui upaya sistematis dan terencana serta dalam kerangka konsep yang jelas. Konsep inilah yang disebut sebagai pendidikan. Karena itu, pendidikan menjadi pusat dari semua upaya membangun citra manusia paripurna, dan menjadikan pendidikan sebagai titik pijak dan strategi utama di dalam membentuk manusia yang berkualitas, insan paripurna. Menurut Muhaimin, pendidikan merupakan hal yang tidak pernah berhenti dibicarakan, karena menurut fitrahnya manusia senantiasa menghendaki pendidikan yang lebih baik.¹²

¹⁰ Jumransyah dan Abdul Malik KA., “*Pendidikan Islam, Menggali “tradisi” Mengukuhkan Nilai Islami*” Bandung: Alfabeta, 2010), h. 32.

¹¹ Sudarwan Danim, “*Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori dan 234 Metafora Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 1.

¹² Muhaimin, “*Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi pembelajaran*”, Ed.1, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.2.

Hal yang sangat sulit dibayangkan bahwa manusia hidup dalam dunia tanpa pendidikan di dalamnya. Bagaimana mungkin manusia berkembang dengan peradaban sedemikian rupa tanpa suatu upaya yang sistematis melalui pendidikan. Dalam beberapa aspek memang kadang terjadi kerancuan antara prestasi kemajuan yang ditandai oleh berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan efek yang kemudian timbul dari berbagai pemahaman tentang pemanfaatan teknologi itu sendiri. Suatu hal yang tentu kontradiktif, terlebih lagi jika berbagai aspek yang diklaim sebagai bagian dari kemajuan tersebut sering bertentangan dengan aspek-aspek normatif di dalam kehidupan.

Dengan demikian, sebuah pemahaman tentang pendidikan dalam arti yang penting bagi semua umat manusia menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Mungkin pemikiran ini akan menimbulkan kesulitan tersendiri karena banyaknya unsur-unsur yang berpengaruh terhadap pemahaman seseorang, tetapi setidaknya terdapat titik temu yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan satu-satunya usaha yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang bermartabat.

Pendidikan pada manusia bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia sehingga potensi, bakat dan kemampuannya menjadi lebih sempurna. Ini menggambarkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadikan manusia lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Melalui pendidikan, manusia membuktikan diri sebagai makhluk yang paling sempurna, dari sebelumnya hanya memiliki potensi (yang belum memiliki arti apa-apa), tetapi melalui pendidikan, mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus menyempurnakan diri.

Firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl: 78 yang berbunyi: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur, berkembang dengan baik".¹³

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam). John S.Brubacher, mengemukakan: bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian

¹³ Dep.Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya., h. 275

diri secara timbal balik dari seseorang dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya.¹⁴

Firman Allah Swt, dalam QS. An-Nahl di atas juga menegaskan pandangan Islam tentang pendidikan, yang berbeda dengan teori yang muncul sesudahnya, yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi. Nativisme berpandangan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor hereditas (pembawaan).¹⁵ Emperisme berpendapat sebaliknya, bahwa manusia itu lahir seperti kertas putih yang kosong, pembawaan tidak berpengaruh apapun terhadap seseorang, yang memberi pengaruh adalah lingkungan di mana anak tersebut tumbuh dan besar.¹⁶ Teori konvergensi kemudian memadukan dua aliran sebelumnya, bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungannya.¹⁷

Aliran konvergensi walaupun memadukan dua aliran; empirisme dan nativisme, tetapi konsep Islam jauh lebih sempurna. Ini juga merupakan kritik terhadap paham konvergensi tentang perkembangan manusia. Dalam Islam, faktor pembawaan tidak hanya bersifat genetika, tetapi semua potensi baik diletakkan di dalam dirinya oleh Allah. Inilah yang disebut dengan fitrah. Fitrah bukan bawaan dari orang tua sebagaimana konsep nativisme, tetapi fitrah adalah anugerah Ilahi yang diberikan kepada manusia. Fitrah itulah yang kemudian dikembangkan oleh pendidikan melalui beragam lingkungan pendidikan, dengan tiga alat utama, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati.

Tujuan Pendidikan

Sebagaimana lazimnya suatu usaha atau kegiatan, maka pendidikan sebagai suatu usaha tentu memiliki tujuan sebagai target yang akan dicapai. Merumuskan tujuan pendidikan berarti merencanakan suatu target atau sasaran yang akan dicapai setelah kegiatan pendidikan itu berlangsung. Dengan demikian, rujukan pendidikan merupakan visi pendidikan yang ditetapkan sebelumnya. Rumusan tujuan pendidikan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang tertentu, baik dalam kaitannya dengan negara, ideologi, agama, maupun latar belakang kehidupan sosial masyarakat. Merumuskan tujuan pendidikan harus dinyatakan secara jelas dan tegas sehingga setiap orang yang terlibat

¹⁴ Lihat: John S.Brubacher, *Modern Philosophies of Education, 4th edition* (New Delhi, Tata Mc Grow Hill Publishing Company Ltd., 1981), h. 371

¹⁵ Fatah Yasin, "*Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 57.

¹⁶ Muh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet.1.* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 61. Lihat juga: Fatah Yasin, "*Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 59.

¹⁷ Mujamil Qomar, "*Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metodologi Rasional, hingga Metode Kritik*", (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 259. Lihat juga: Fatah Yasin, "*Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 60.

dalam usaha-usaha pendidikan memahami dengan baik arah pendidikan yang akan dituju. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan biasanya ditetapkan secara tertulis, walaupun substansi dan isinya seringkali lebih bersifat abstrak.

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹⁸

Sedangkan dalam tinjauan Islam, pendidikan Islam adalah paradigma atau model pendidikan yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber formal dan material pendidikan. Oleh sebab itu dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa komponen sebagai berikut;

1. Pendidik dan perbuatan mendidik; yaitu sikap memberikan teladan atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan perbuatan pengarahan menuju pendidikan Islam.
2. Anak didik dan materi pendidikan Islam; yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik ke arah tujuan pendidikan Islam yang dicita citakan.
3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam; yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan Islam yaitu arah ke mana anak didik akan dibawa.
4. Pendidik; yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peran penting karena berpengaruh kepada baik atau tidaknya hasil pendidikan Islam.
5. Materi pendidikan Islam; yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun yang sedemikian rupa untuk disajikan kepada anak didik.
6. Metode pendidikan Islam; yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak didik
7. Evaluasi pendidikan; yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.

¹⁸ Anwar Arifin, "Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional," cet.ke-2 (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Dep.Agama RI.,2003), h. 37.

8. Alat-alat pendidikan Islam; yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
9. Lingkungan sekitar; yang dimaksud adalah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Faktor-faktor yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan

Faktor-faktor yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan secara umum adalah:

a. Faktor Pendidik

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan, karena ia akan mengantarkan anak didik kepada tujuan yang telah ditentukan.¹⁹ Menurut Ahmad D.Marimba, pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban pendidikan.²⁰ Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila.

Secara garis besar, pendidik dapat dikelompokkan kepada tiga yaitu: orang tua, guru, dan tokoh masyarakat (pemimpin). Ketiga unsur pendidik tersebut bertanggung jawab terhadap pendidikan dimana mereka berada.

1) Orang tua

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dari orang tualah kemudian anak-anak mengenal lingkungan, dan orang tualah yang memperkenalkan pergaulan kepada anak-anaknya.

Mendidik anak merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt. Melalaikan kewajiban mendidik anak akan berakibat pada anak itu sendiri. Dalam QS.At-Tahriim: 6 Allah Swt. berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".²¹

Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak, merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga

¹⁹ Khoiron Rosyadi, "Pendidikan Profetik", cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 172

²⁰ Ahmad D.Marimba, "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam", (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h. 37

²¹ Lihat Q.S At-Tahriim: 6

menjadi tanggung jawab para orang tua. Zuhairini mengemukakan bahwa Pendidikan dalam keluarga adalah merupakan pendidikan yang sangat penting, karena keluarga pusat pendidikan yang pertama dan paling utama. Bahkan keluarga merupakan peletak dasar pembentukan pribadi anak.²²

Kemampuan yang dimiliki orang tua merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan anak. Karena itu, orang tua menjadi pendidik yang pertama dan utama dalam membentuk keyakinan anak didik. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

“Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka lantaran orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)²³

Salah satu bentuk kesalahpahaman dari beberapa orang tua dalam hal pendidikan anak adalah adanya anggapan bahwa “hanya” sekolah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada guru di sekolah tanpa perlu lagi berkomunikasi. Anggapan seperti tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah pendidikan yang bersifat asasi. Karena itu, orang tua adalah pendidik pertama, utama, dan kodrati.²⁴

2) Guru

Menurut Abdurrahman, guru adalah seorang anggota masyarakat yang kompeten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah, maupun lembaga luar sekolah.²⁵ Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah dan gampang, tetapi dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang memadai sehingga dapat menjadi guru profesional. Bahkan keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru.²⁶

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bab XI, pasal 39 ayat 2, ditegaskan bahwa: Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

²²Muhammad In'am Esha dan Helmi Syaifuddin (ed.), “*Himpunan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*”, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 74.

²³ Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthy, *al-Jami' al-Shagir*, juz I, (T.tp., tp. T.th.), h. 94.

²⁴Hasbullah, op. cit., h.21

²⁵ Abdurrahman, “*Pengelolaan Pengajaran*”, cet.5, (Ujung Pandang: CV.Bintang Selatang, 1994), h.57

²⁶ Tarsa, “*Basic Kompetensi Guru*” (Jakarta: Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI., 2003), h.5

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁷ Dengan demikian, jelas bahwa tugas guru merupakan tugas yang sangat kompleks, menantang dan membutuhkan tanggung jawab yang besar.

b. Peserta Didik

Peserta didik dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.²⁸

Hadari Nawawi mengemukakan; pendidikan harus memandang anak didik dalam suatu fakta bahwa: 1) Setiap anak lahir dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Setiap orang tua (sebagai penanggung jawab pendidikan anak) berkewajiban untuk menjaga dan melindungi setiap anak-anak yang lahir dari padanya, termasuk di dalamnya mendidik dan memberikan pelajaran yang positif, sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, berakhlak dan memiliki rasa tanggung jawab. 2) Setiap anak lahir sebagai kanak-kanak yang belum dewasa. Artinya anak tidak dapat diperlakukan seperti layaknya orang dewasa.²⁹

Ungkapan Hadari tersebut mengindikasikan bahwa anak masih memerlukan bimbingan yang lebih besar dalam bentuk pendidikan yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya ke arah yang lebih matang.

c. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu.³⁰ Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa lingkungan adalah segala yang meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau proses/perjalanan hidup.³¹ Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan social budaya. Lingkungan pendidikan adalah suatu tempat dengan situasi dan kondisi sosial budaya yang ada dimana pergaulan pendidikan berlangsung.

d. Lingkungan Keluarga

²⁷ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 5

²⁸ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta, 1986), h.39.

²⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), h. 114

³⁰ Sunaryo, *Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran RGC, 2004), h. 11.

³¹ Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 59.

Dalam arti sempit keluarga adalah unit sosial,³² yang terdiri atas dua orang (suami-istri) atau lebih (ayah, ibu dan anak) berdasarkan ikatan pernikahan. Sedangkan dalam arti luas keluarga adalah unit social berdasarkan hubungan darah atau keturunan, yang terdiri atas beberapa keluarga dalam arti sempit. Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan yang sah, baik menurut hukum syari'ah Islam, maupun menurut undang-undang negara.

Proses terbentuknya keluarga, merupakan awal bagi masa depan keluarga selanjutnya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bagaimana membentuk keluarga sehingga tercapai maksud yang diharapkan. Jangan sampai lingkungan keluarga hanya dimaksudkan untuk maksud-maksud yang bertentangan dengan tujuan bagi terbentuknya keluarga itu sendiri. Allah Swt., berfirman dalam QS. Ar-Rum: 21 yang berbunyi:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

e. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang utama setelah lingkungan keluarga. Sekolah adalah suatu organisasi atau wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan semua sumber daya secara selektif, efektif dan efisien karena adanya persamaan motif untuk membantu peserta didik mencapai kedewasaannya. Kesamaan motif itulah yang mendorong terbentuknya wadah “sekolah”.³³

Bagaimanapun juga, pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Oleh karena itu, keberadaan sekolah merupakan penunjang utama pendidikan anak setelah pendidikan di lingkungan keluarga. Banyak aspek yang kemudian tidak dapat dipenuhi pendidikan di lingkungan keluarga, tetapi dapat dipenuhi melalui pendidikan sekolah, misalnya dalam hal pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Keberadaan sekolah menjadi penting dalam rangka mempersiapkan para peserta didik menjadi manusia paripurna. Dengan demikian, sekolah bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Mengingat pentingnya sekolah bagi perkembangan peserta didik, maka keberadaan sekolah perlu dikelola dengan baik, sehingga mencapai hasil yang maksimal.

³² Andreas Soeroso, “*Sosiologi*,” (Jakarta: Quadra, 2006), h. 23.

³³ Abdurrahman, op. cit., 39.

f. Lingkungan Sosial Masyarakat

Sering tidak disadari bahwa lingkungan sosial masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan seorang. Bahkan lingkungan sosial masyarakat telah berkontribusi terhadap berbagai perubahan dan perilaku masyarakat.

Peran masyarakat di dalam pelaksanaan pendidikan merupakan hak dan kewajiban yang dijamin oleh undang-undang. Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab IV bagian ketiga pasal 8 dikemukakan: bahwa masyarakat berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Kemudian pada pasal 9 dikemukakan bahwa: masyarakat berkewajiban memberikan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.³⁴

Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Hidup manusia

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Pendidikan adalah sebuah ranah yang didalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam mengisi ruang-ruang kehidupan; sebuah ranah yang menjadi pelita bagi perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa akan datang. Tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi muslim. Tujuan itu dapat dirinci menjadi pribadi muslim yang akalanya berkembang, bersedia menerima kebenaran pengetahuannya itu, dan terampil mempraktekan pengetahuan yang dimilikinya. Tujuan pendidikan Islam ini akan terwujud bila pendidikan Islam dijalankan sesuai dengan dasar yang absolut yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Pemikiran yang serupa juga dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan Muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti qiyas, ijma', ijtihad dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komperhensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.³⁵

³⁴ Undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁵ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, "*Filsafat Pendidikan Islam*", terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 32.

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus juga subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Maka apabila dalam menjalankan kehidupan, sikap dan perilakunya sejalan dengan hakikat itu, manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi berbagai permasalahan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa kepada kehancuran.³⁶

Dalam pandangan Islam, bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan alat yang terbaik guna membina pribadi maupun kelompok untuk mencapai kebutuhan, mengangkat derajat, dan kecakapannya.

Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien.³⁷ Melalui pendidikan pula, kebangkitan, kemajuan, kekuatan-kekuatan masyarakat dan umat dari segi materiil dan spirituil dapat terlaksana.³⁸ Kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dikembangkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara substansial pendidikan merupakan kebutuhan asasi dan secara khusus hanya dapat dilakukan terhadap manusia.
2. Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan, maka semakin baik kualitas masyarakatnya.
3. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

³⁶ Jalaluddin, *“Teologi Pendidikan”* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Press, 2001), h. 80.

³⁷ Azyumardi Azra, *“Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam”* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 3.

³⁸ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *“Falsafah Pendidikan Islam,”* terj. Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 477

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran cet. 5*. Ujung Pandang: CV. Bintang Selatang, 1994.
- Abdurrahman, Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Suyuthy. *al-Jami' al-Shagir juz I*.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam Terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS*. Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional cet. 2*. Jakarta: Ditjen
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta, 1986.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education, 4th edition*. New Delhi: Tata Mc Grow Hill Publishing Company Ltd., 1981.
- Dep. Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dep. P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Esha, Muhammad In'am, Helmi Syaifuddin (ed.). *Himpunan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Press, 2001.
- Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama RI., 2003.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Purwanto, Ngalim. *Pendidikan Teoritis dan Praktis Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metodologi Rasional, hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Roqib, Muh. *Ilmu Pendidikan Islam cet. 1*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik cet. 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Soeroso, Andreas. *Sosiologi*. Jakarta: Quadra, 2006.
- Sunaryo. *Psikologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran RGC, 2004.
- Tarsa. *Basic Kompetensi Guru*. Jakarta: Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI., 2003.
- Taneja, V.R. *Socio-Philosophical Approach to Education*. New Delhi: Atlantic Publisher, 2005.
- Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, dan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen, cet. 2*. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.